

Pengaruh Proyek Wawancara Sejarah Lisan Terhadap *Historical Awareness* dan *Historical Empathy* Mahasiswa

Fadiyah Salsabila ^{a,1}, Septina Alrianingrum ^{b,2}, Sumarno ^{c,3}, Nasution ^{d,4}

^a Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

^b Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

^c Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

^d Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹25040885004@mhs.unesa.ac.id; ²septi@unesa.ac.id; ³sumarno@unesa.ac.id; ⁴nasution@unesa.ac.id

* Corresponding Author; Fadiyah Salsabila



Received 21 Maret 2026; accepted 01 April 2026; published 28 April 2026

ABSTRAK

This study aims to test and analyze the influence of the oral history interview project on students' historical awareness and historical empathy. Theoretically, this study is based on Lev Vygotsky's constructivism theory which states that knowledge is constructed by individuals through interactions in their socio-cultural environment. To achieve this goal, this study uses a quantitative method with an ex post facto type. The population and sample of this study were all 127 students of the History Education study program at Surabaya State University who were selected through a saturated sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire instrument. The results of the data analysis indicate that there is an influence of the oral history interview project on students' historical awareness and historical empathy based on a sig value <0.05. The magnitude of this influence is indicated by the R Square value of 0.51 and 0.55 which when converted into percentage form is 51% and 55%.

KEYWORDS

Proyek Wawancara;
Sejarah Lisan;
Historical Awareness;
Historical Empathy.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pendidikan sejarah merupakan bidang ilmu yang mengkaji berbagai peristiwa masa lalu melalui berbagai aspek seperti budaya, ekonomi, politik, dan sosial (Akbar, 2023). Kajian tersebut tidak hanya terbatas pada pemahaman terkait rangkaian peristiwa masa lalu yang terjadi secara kronologis namun juga pemahaman akan makna dan dampaknya pada kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, pendidikan sejarah diajarkan pada berbagai jenjang mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi agar memiliki pemahaman historis yang komperhensif. Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum pendidikan sejarah tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan fakta dan teori semata namun juga pengembangan keterampilan dalam berpikir kritis dan analitis. Untuk mendukung hal tersebut, kurikulum pendidikan sejarah menyediakan mata kuliah sejarah lisan yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk melakukan eksplorasi sumber melalui wawancara secara langsung dengan para pelaku atau saksi sejarah.

Sejarah lisan secara sederhana dimaknai sebagai metode pengumpulan sumber sejarah yang dilakukan melalalui wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah. Menurut beberapa tokoh seperti Mackay dalam (Yulianti et al., 2023), sejarah lisan adalah metode yang digunakan untuk merekam peristiwa sejarah melalui pengalaman pribadi yang dialami oleh individu dengan wawancara. Sedangkan menurut Frisch dalam (Hodge & da Costa, 2021), sejarah lisan dianggap sebagai alat yang kuat untuk mengkaji bagaimana individu memahami pengalaman masa lalunya, menghubungkannya dengan konteks sosial, menjadikan pengalaman tersebut sebagai bagian dari masa kini, dan menggunakannya untuk menafsirkan kehidupannya dan lingkungan disekitarnya. Adapun menurut Thompson dalam (Leksana & Wahid, 2024), sejarah lisan diartikan sebagai suatu metode yang berfungsi untuk menggali

pengalaman individu yang berasal dari kelompok masyarakat biasa atau kelompok sosial yang terpinggirkan sehingga kurang mendapatkan ruang dalam penulisan sejarah tradisional.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah lisan bukan sekedar dianggap sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara namun juga sebagai alat dalam memahami konstruksi makna atas pengalaman masa lalu yang tertanam dalam ingatan individu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sejarah lisan mempunyai 2 dimensi sekaligus yakni dimensi epistemologis dan pedagogis yang memungkinkan terjadinya proses konstruksi makna dan refleksi kritis atas pengalaman masa lalu individu. Dimensi epistemologis dapat dilihat melalui cara dan langkah yang ditempuh mahasiswa dalam membangun pemahaman tentang peristiwa sejarah melalui wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah sedangkan dimensi pedagogis dapat dilihat melalui penerapan sejarah lisan dalam pembelajaran yang tidak hanya menuntut mahasiswa untuk paham secara teori saja namun juga mempraktikannya secara langsung dengan cara melakukan wawancara pada pelaku atau saksi sejarah. Melalui proyek wawancara tersebut, mahasiswa berkesempatan untuk mengembangkan pemahamannya secara lebih humanis, kontekstual, dan reflektif yang pada gilirannya juga berkaitan dengan terbentuknya *historical awareness* dan *historical empathy*.

Historical awareness merupakan suatu keterampilan yang dapat membekali individu untuk menafsirkan masa lalu dan masa kini serta mempersiapkan masa depan dengan cara pandangnya sendiri (Susanto & Andayani, 2023). Adapun Soedjatmoko dalam (Mahfud et al., 2024), merumuskan *historical awareness* sebagai sikap mental dan pandangan intelektual yang digunakan oleh suatu bangsa ketika menghadapi kenyataan dan realitas sosial baik dari sudut pandang masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dari kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa *historical awareness* bukan sekedar aktivitas mengingat dan menghafal rangkaian peristiwa masa lalu. Lebih dari itu, konsep ini berperan sebagai kerangka berpikir yang dapat menjembatani jarak antara peristiwa masa lalu dengan kenyataan yang terjadi saat ini sehingga seseorang yang memiliki *historical awareness* akan menyadari bahwa kondisi yang terjadi saat ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba namun merupakan hasil dari proses panjang di masa lalu. Pemahaman terkait kesinambungan waktu tersebut yang kemudian mengubah cara pandang individu terhadap peristiwa masa lalu sehingga peristiwa masa lalu tidak lagi dipandang sebagai informasi yang usang namun justru difungsikan sebagai landasan dalam menganalisis masalah-masalah terkini dengan lebih kritis.

Adapun mengenai *historical empathy*, Aderoben & Darmawan (2024) mendefinisikannya sebagai kombinasi dari konsep sejarah, psikologi, dan pedagogi praktis. Lebih jauh lagi, Endacott & Sturtz dalam (Aderoben & Darmawan, 2024) mendefinisikannya sebagai suatu proses yang melibatkan aspek afektif dan kognitif individu dengan tokoh sejarah untuk lebih memahami dan memaknai pengalaman hidup, tindakan, dan keputusan mereka sesuai dengan konteks zamannya. Sebagai suatu keterampilan, empati dalam konteks sejarah ini menuntut kemampuan individu untuk mengenali bagaimana tokoh sejarah merespon situasi yang dialaminya. Lebih spesifik, Barton dalam (Purwati & Aisiah, 2021) mengungkapkan bahwa keterampilan tersebut mencakup proses dalam mengevaluasi pendapat tokoh sejarah, memahami cara mereka dalam mengambil keputusan, dan menyadari bahwa pandangan mereka dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai, dan sikap yang dianut mereka pada zamannya. Selain aspek-aspek tersebut, *historical empathy* juga mencakup proses dalam memahami emosi tokoh sejarah yang dapat mempengaruhi budaya, pemikiran, dan tindakan mereka di masa lalu (Aderoben et al., 2024). Dengan adanya proses menyelami pikiran dan emosi tokoh sejarah, seseorang akan belajar untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia yang pada gilirannya juga dapat menumbuhkan sikap yang terbuka terhadap perbedaan perspektif baik dalam ranah pribadi maupun dalam dinamika masyarakat luas.

Dalam konteks praktisnya, meskipun sejarah lisan telah diterapkan pada kurikulum pendidikan sejarah di perguruan tinggi namun belum terdapat kajian yang secara spesifik mengaitkannya dengan perkembangan kompetensi historis mahasiswa terutama dalam hal *historical awareness* dan *historical empathy*. Berdasarkan beberapa penelitian seperti penelitian dari Purwati & Aisiah (2021) yang memaparkan level *historical empathy* mahasiswa namun terbatas pada aspek konteks sejarah, penelitian dari Temrawut (2024) yang menguraikan upaya dalam membangun *historical awareness* mahasiswa melalui peninggalan bersejarah, dan penelitian dari Dediansyah & Hidayat (2021) yang menjelaskan hubungan *historical awareness* dengan sikap nasionalisme mahasiswa masih belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan keduanya dengan sejarah lisan khususnya pada praktiknya melalui proyek wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mengisi gap

tersebut dengan menguji dan menganalisis pengaruh proyek wawancara sejarah lisan terhadap *historical awareness* dan *historical empathy* mahasiswa.

Penelitian ini berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Teori tersebut menyatakan bahwa pengetahuan dikonstruksi oleh individu melalui interaksi dalam lingkungan sosial kulturalnya (Tamrin et al., 2011; Utami, 2016). Dengan kata lain, Vygotsky menyandarkan teorinya tersebut pada interaksi sosial dan konteks kultural (Tohari & Rahman, 2024). Dalam konteks penelitian ini, proyek wawancara sejarah lisan yang dilakukan dengan dialog bersama pelaku atau saksi sejarah membuat mahasiswa tidak sekadar menyerap informasi secara pasif tetapi secara aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan interaksi dan konteks kultural dari narasumber. Hal tersebut secara teoritis diyakini mampu merangsang aspek kognitif ataupun afektif mahasiswa yang pada gilirannya membentuk *historical awareness* dan *historical empathy*. Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat pengaruh proyek wawancara sejarah lisan terhadap *historical awareness* dan *historical empathy* mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif karena penelitian ini akan mengukur pengaruh variabel independen terhadap dependen dengan menggunakan analisis statistika. Adapun jenis penelitian kuantitatif yang digunakan yaitu *ex post facto design* karena penelitian ini menggunakan variabel independen yang telah terjadi tanpa adanya perlakuan atau *treatment* (Permadi et al., 2020). Lokasi yang digunakan yaitu Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya di semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan populasi dan sampel sejumlah 127 mahasiswa semester 7 yang menempuh mata kuliah sejarah lisan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *sampling* jenuh karena menggunakan semua anggota populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2022). Variabel yang digunakan terdiri dari 1 variabel independen yaitu proyek wawancara sejarah lisan dan 2 variabel dependen yaitu *historical awareness* dan *historical empathy*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang berisi respon mahasiswa terhadap proyek wawancara sejarah lisan untuk mengukur variabel independen dan angket *historical awareness* dengan menggunakan gabungan indikator dari Susanto & Andayani (2023) dan Arifin & Afwan (2021) serta *historical empathy* dengan menggunakan indikator dari Purwati & Aisiah (2021) untuk mengukur variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan berupa uji regresi linear sederhana dan uji koefisien determinasi namun sebelum dilakukan kedua uji tersebut dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Hasil Analisis Angket

a. Angket Proyek Wawancara Sejarah Lisan

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Proyek Wawancara Sejarah Lisan

	N	Minimum	Maximum	Mean
X	127	38	60	47.26
Valid N (listwise)	127			

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa angket proyek wawancara sejarah lisan yang berisikan respon murid terhadap proyek wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah pada mata kuliah sejarah lisan memiliki nilai terendah sebesar 38, nilai tertinggi sebesar 60, dan nilai tengah sebesar 47,26. Selain analisis berdasarkan tabel tersebut, analisis juga dilakukan dengan menghitung rerata sehingga didapatkan hasil bahwa respon murid terhadap proyek tersebut berada di kategori yang Baik dengan presentase 79%

b. Angket *Historical Awareness*

Tabel 2. Hasil Analisis Angket *Historical Awareness*

	N	Minimum	Maximum	Mean
Y1	127	40	60	50.91
Valid N (listwise)	127			

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa angket *historical awareness* mahasiswa memiliki nilai terendah sebesar 40, nilai tertinggi sebesar 60, dan nilai tengah sebesar 50,91. Selain analisis berdasarkan tabel tersebut, analisis juga dilakukan dengan menghitung rerata sehingga didapatkan hasil bahwa tingkat *historical awareness* mahasiswa berada di kategori yang Sangat Baik dengan presentase 85%.

c. Angket *Historical Empathy*

Tabel 3. Hasil Analisis Angket *Historical Empathy*

	N	Minimum	Maximum	Mean
Y2	127	40	60	50.75
Valid N (listwise)	127			

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa angket *historical empathy* mahasiswa memiliki nilai terendah sebesar 40, nilai tertinggi sebesar 60, dan nilai tengah sebesar 50,75. Selain analisis berdasarkan tabel tersebut, analisis juga dilakukan dengan menghitung rerata sehingga didapatkan hasil bahwa tingkat *historical empathy* mahasiswa berada di kategori yang Sangat Baik dengan presentase 85%.

3.1.2 Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.072	127	.100	.980	127	.058
Y1	.073	127	.096	.963	127	.002
Y2	.071	127	.190	.960	127	.001

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa angket proyek wawancara sejarah lisan sebagai variabel independen serta angket *historical awareness* dan *historical empathy* sebagai variabel dependen memiliki distribusi yang normal karena nilai sig > 0,05. Adapun uji normalitas yang digunakan berupa *Kolmogorov Smirnov* karena jumlah sampel yang besar yakni lebih dari 50.

b. Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		2109.830	21	100.468	6.463	.000
Y1 * X	Between Groups	1908.305	1	1908.305	122.761	.000
	Deviation from Linearity	201.525	20	10.076	.648	.867
	Within Groups	1632.217	105	15.545		
Total		3742.047	126			

	(Combined)	2629.999	21	125.238	8.028	.000
Y2 *	Between Groups	2345.343	1	2345.343	150.348	.000
X	Deviation from Linearity	284.656	20	14.233	.912	.573
	Within Groups	1637.938	105	15.599		
	Total	4267.937	126			

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa proyek wawancara sejarah lisan sebagai variabel independen serta *historical awareness* dan *historical empathy* sebagai variabel dependen memiliki hubungan yang linear karena nilai sig > 0,05.

3.1.3 Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana X dengan Y1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.758	2.866		5.149	.000
Y1	.638	.056	.714	11.405	.000

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa proyek wawancara sejarah lisan sebagai variabel independen berpengaruh terhadap *historical awareness* sebagai variabel dependen yang pertama karena nilai sig < 0,05 sehingga Ho1 ditolak dan Ha1 diterima.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana X dengan Y2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.770	2.567		6.144	.000
Y2	.621	.050	.741	12.349	.000

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa proyek wawancara sejarah lisan sebagai variabel independen berpengaruh terhadap *historical empathy* sebagai variabel dependen yang kedua karena nilai sig < 0,05 sehingga Ho2 ditolak dan Ha2 diterima.

b. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi X dengan Y1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.510	.506	3.42394

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh proyek wawancara sejarah lisan sebagai variabel independen terhadap *historical awareness* sebagai variabel dependen yang pertama sebesar 51% karena angka menunjukkan 0,510 yang kemudian dijadikan persen sehingga menjadi 51%.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi X dengan Y2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.741 ^a	.550	.546	3.28281
---	-------------------	------	------	---------

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh proyek wawancara sejarah lisan sebagai variabel independen terhadap *historical empathy* sebagai variabel dependen yang kedua sebesar 55% karena angka menunjukkan 0,550 yang kemudian dijadikan persen sehingga menjadi 55%.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bagian hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh proyek wawancara sejarah lisan terhadap *historical awareness* dan *historical empathy* mahasiswa. Hal tersebut secara empiris membuktikan teori konstruktivisme Lev Vygotsky dalam konteks pembelajaran sejarah karena mahasiswa bersikap aktif dalam mengembangkan pengetahuannya (Tohari & Rahman, 2024). Proyek wawancara sejarah lisan yang menuntut keaktifan mahasiswa berhasil mengatasi keterbatasan metode konvensional yang seringkali terpaku pada ceramah dan buku teks sehingga menempatkan mahasiswa pada posisi yang pasif. Sebaliknya, proyek tersebut menciptakan ruang interaksi sosiokultural yang dinamis antara mahasiswa dan pelaku atau saksi sejarah. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Vygotsky bahwa lingkungan sosiokultural menjadi tempat utama dalam proses konstruksi pengetahuan (Tohari & Rahman, 2024). Proses tersebut terjadi karena selama wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah, mahasiswa tidak hanya memindahkan memori narasumber ke dalam catatan mereka namun mereka juga menyerap peristiwa sejarah yang dipaparkan secara kronologis sekaligus menangkap tradisi, nilai, dan suasana zaman yang melekat pada narasumber sebagai agen penyambung budaya masa lalu.

Keberhasilan dalam proses konstruksi pengetahuan tersebut tidak lepas dari hakikat proyek wawancara sejarah lisan sebagai bentuk nyata dari *experiential learning*. Merujuk pada pandangan David Kolb, *experiential learning* menitikberatkan pada proses belajar yang dijalani secara langsung oleh setiap individu dengan asumsi bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata (Hakima & Hidayati, 2020). Selaras dengan prinsip dasar konstruktivisme, metode wawancara sejarah lisan menuntut mahasiswa untuk menjadi aktor utama yang memegang kendali dalam proses belajarnya mulai dari merumuskan instrumen pertanyaan yang kritis, melakukan pendekatan secara personal di lapangan, dan menginterpretasikan hasil wawancara secara mandiri. Keaktifan dan pengalaman langsung tersebut yang melatih kemandirian kognitif mahasiswa sehingga alih-alih hanya menerima informasi yang matang mereka justru didorong untuk bertindak selayaknya sejarawan yang harus mengolah sumber primer. Melalui serangkaian aktivitas yang dialami secara langsung, mahasiswa benar-benar mengalami proses penemuan sejarah secara nyata yang pada akhirnya membuat pengetahuan yang dikonstruksi menjadi lebih bermakna dan melekat dalam memori mereka.

Dampak dari proses penemuan sejarah secara nyata tersebut terbukti mendorong pembentukan *historical awareness* yang tecermin melalui indikator-indikator utamanya yakni menghayati makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, mengenal identitas diri dan bangsa, dan belajar dari pengalaman dan keteladanan (Arifin & Afwan, 2021; Susanto & Andayani, 2023). Indikator belajar dari pengalaman dan keteladanan tercapai ketika mahasiswa berdialog dan mendengarkan langsung realitas hidup dan perjuangan narasumber untuk bertahan dalam menghadapi tantangan pada zamannya. Proses tersebutlah yang mengubah narasi masa lalu yang abstrak menjadi realitas yang hidup. Selanjutnya, indikator menghayati makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang tercapai ketika mahasiswa terdorong secara kognitif untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara peristiwa yang diceritakan oleh narasumber dengan kondisi masyarakat saat ini. Adapun indikator mengenal identitas diri dan bangsa tercapai ketika mahasiswa berhasil mengonstruksi pemahamannya bahwa realitas sosial, politik, dan kultural yang membentuk identitas mereka hari ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dinamika historis orang-orang di masa lalu.

Tidak berhenti pada pembentukan *historical awareness* dalam aspek kognitif, dialog interaktif dengan narasumber juga menyentuh aspek afektif mahasiswa melalui pembentukan *historical empathy*. Hal tersebut dapat tercermin pada indikator-indikator utama *historical empathy* yang meliputi pemahaman konteks sejarah, pemahaman perspektif, dan hubungan afektif. Pada indikator yang pertama yakni pemahaman konteks sejarah tercapai ketika mahasiswa memperhatikan pemaparan dari narasumber

dan merekonstruksi secara aktif batasan ruang, waktu, dan norma sosial yang berlaku pada zaman tersebut sehingga mereka berlatih untuk tidak menghakimi keputusan narasumber di masa lalu menggunakan standar nilai saat ini. Selanjutnya, indikator yang kedua yakni pemahaman perspektif tercapai ketika mahasiswa berhasil mengesampingkan sudut pandangnya sendiri lalu mencoba untuk melihat suatu peristiwa sejarah secara utuh dari posisi narasumber yang diwawancarainya. Adapun pada indikator yang ketiga yakni hubungan afektif tercapai ketika mahasiswa tidak lagi sekedar bersimpati namun turut merasakan suasana batin yang dialami narasumber.

4. Simpulan

Berpijak pada hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa proyek wawancara sejarah lisan berpengaruh terhadap *historical awareness* dan *historical empathy* mahasiswa. Hasil pengujian hipotesis dengan regresi linear sederhana untuk proyek wawancara sejarah lisan terhadap *historical awareness* menunjukkan nilai sig < 0,05 sedangkan hasil pengujian hipotesis dengan regresi linear sederhana untuk proyek wawancara sejarah lisan terhadap *historical empathy* juga menunjukkan hal yang sama yakni nilai sig < 0,05. Setelah diketahui berpengaruh maka dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh tersebut. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh proyek wawancara sejarah lisan terhadap *historical awareness* sebesar 51% sedangkan pengaruh proyek wawancara sejarah lisan terhadap *historical empathy* sebesar 55%.

References

- Aderoben, A., & Darmawan, W. (2024). Historical Empathy In The Paradigm of Social Studies Teachers in Palembang City. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 216–229.
- Aderoben, A., Darmawan, W., & Sariudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran Sejarah : Tinjauan Literatur. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 132–151.
- Akbar, N. C. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Guna Memperkuat Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 148–158.
- Arifin, M., & Afwan, B. (2021). Hubungan Pemahaman Kepahlawanan Radin Inten II Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA. *Jurnal Swarnadwipa*, 5(3), 119–129.
- Dediansyah, A., & Hidayat, S. (2021). Hubungan Antara Sikap Nasionalisme dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 40–52.
- Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *Jurnal Online Tata Busana*, 2(1), 51–59.
- Hodge, A. P., & da Costa, A. de S. M. (2021). Oral History and Organizational Research: Challenges of Building Knowledge about the Past. *Organizações & Sociedade Journal*, 28(99), 722–756.
- Leksana, G. T., & Wahid, A. (2024). Sejarah Lisan: Menggali Ingatan untuk Memahami Masa Mini dan Membongkar Masa Depan. *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 18(2), 128–130.
- Mahfud, M. H., Hariyono, & Widiadi, A. N. (2024). The Relationship Between Nationalism and Historical Awareness. *HISTORLA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1–8.
- Permadi, A. S., Purtina, A., & Jailani, M. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Motivasi Belajar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 16–21.
- Purwati, S., & Aisiah. (2021). Identifikasi Level Historical Empathy Mahasiswa Jurusan Sejarah Ditinjau dari Aspek Konteks Sejarah. *Kronologi*, 3(1), 119–127.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Susanto, Y., & Andayani, E. S. (2023). Pengembangan Buku Digital Sejarah Lokal Rapat Damai Tumbang Anoi 1894 Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(1), 117–131.
- Tamrin, M., Sirate, S. F. S., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Temrawut, R. (2024). Membangun Critical Thinking Dan Historical Awareness Mahasiswa Melalui Situs Peninggalan Sejarah pada Mahasiswa Semester II Prodi Sejarah Universitas Banda Naira. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 10(1), 14–31.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner : Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, 11(1), 4–11.
- Yulianti, D., Salim, T. A., & Wibowo, M. P. (2023). Sejarah Lisan Sebagai Teknik Preservasi Pengetahuan: Systematic Literature Review. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 14(2), 146–156.